



JPEKA

# JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI, MANAJEMEN DAN KEUANGAN

Vol. 5 No. 1 Mei 2021

DOI: 10.26740/jpeka.v5n1.p23-36

## Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi

Shinta Bunga Oryza<sup>1</sup>, Agung Listiadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, [Shintaoryza16080304082@mhs.unesa.ac.id](mailto:Shintaoryza16080304082@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, [agunglistiadi@unesa.ac.id](mailto:agunglistiadi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tingkat minat melanjutkan ke perguruan tinggi yang masih rendah di tingkat SMK membuat SPM (Standar Minimum Pelayanan) belum terpenuhi. Hal tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan prestasi belajar. Penelitian ini bermaksud mengetahui pengaruh motivasi belajar, status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui prestasi belajar. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan WarpPLS 7.0. Populasi dan sampel sebanyak 92 siswa. Hasil analisis menyatakan motivasi belajar belum mampu mempengaruhi prestasi namun motivasi sangat berpengaruh terhadap minat siswa ke perguruan tinggi. Status sosial ekonomi orang tua tidak mempengaruhi minat siswa namun sangat berpengaruh meningkatkan motivasi belajar siswa. Prestasi belajar sebagai perantara sangat mempengaruhi untuk lebih meningkatkan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat ke perguruan tinggi namun tidak berpengaruh untuk motivasi terhadap minat ke perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Motivasi, Prestasi Belajar, Minat, Status Sosial Ekonomi.

### Abstract

*The level of interest in continuing to college that is still low at the vocational level makes the Minimum Service Standards (SPM) not yet met. This is influenced by several factors such as learning motivation, parents' socioeconomic status, and learning achievement. This study intends to determine the effect of learning motivation, parents' socioeconomic status on the interest in continuing to college through learning achievement. Data analysis techniques using Structural Equation Modeling (SEM) with WarpPLS 7.0 approach. The population and sample were 92 students. The results of the analysis state learning motivation has not been able to influence achievement but motivation is very influential on students' interest in college. Parental socioeconomic status does not affect student interest but is very influential in increasing student motivation. Learning achievement as an mediation is very influential to further enhance the socioeconomic status of parents of interest in college but does not affect the motivation for interest in college.*

**Keywords:** Motivation, Learning Achievement, Interest, Socioeconomic Status.

### PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah program pendidikan yang mempunyai pembelajaran dalam mengasah keterampilan tertentu sehingga menghasilkan sumber daya

manusia yang ahli atau mampu bekerja dalam bidang tersebut. Program pendidikan SMK menyediakan berbagai kompetensi keahlian di sekolah. Kompetensi Keahlian tersebut meliputi kompetensi keahlian Akuntansi, Perbankan, Multimedia, Mesin, dan lain sebagainya. Sekolah kejuruan ialah jenis pendidikan yang memiliki tujuan mencetak siswa supaya siap kerja sesuai tujuan pendidikan kejuruan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Mereka di harapkan mampu mengurangi pengangguran dan bersaing di dunia kerja melalui keahlian yang mereka miliki.

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2019, sebanyak 21,50 juta orang meningkat 199 ribu orang dibanding Agustus 2018 di Badan Pusat Statistika (BPS). Pengangguran berkurang 6,72 ribu orang dalam setahun terakhir ini ,sedangkan TPT turun menjadi 3,92% pada Agustus 2019. Tingkat SMK masih mendominasi diantara tingkat pendidikan lainnya yaitu 8,65%. Tingkat SMK menjadi paling banyak terhitung pada Agustus 2017 yaitu 9,01%, Agustus 2018 yaitu 8,83%, dan Agustus 2019 sebanyak 8,65%. Data BPS memperlihatkan tingkat SMK belum mampu menurunkan tingkat pengangguran. Keadaan tersebut diduga ketika mereka lulus ada yang memilih untuk belajar di perguruan tinggi atau masih sedang mencari pekerjaan.

TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,43	2,41
Sekolah Menengah Pertama	6,22	5,71	5,54	4,80	4,75
Sekolah Menengah Atas	10,32	8,72	8,29	7,95	7,92
Sekolah Menengah Kejuruan	12,65	11,11	11,41	11,24	10,42
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
<b>Total</b>	<b>6,18</b>	<b>5,61</b>	<b>5,50</b>	<b>5,34</b>	<b>5,28</b>

**Gambar 2.** Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.129a/U/2004 Bab IV Pasal 4 ayat 2 mengenai Standar Pelayanan Minimum (SPM) ialah 20% dari lulusan di sekolah tersebut harus melanjutkan di perguruan tinggi. Keputusan tersebut menjadi salah satu faktor untuk siswa SMK setelah lulus bisa memilih untuk kuliah atau mencari pekerjaan.

SMKN 1 Kemplagi adalah salah satu sekolah kejuruan yang siswanya juga memiliki minat untuk belajar ke perguruan tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari seluruh jurusan di SMK Negeri 1 Kemplagi, jurusan akuntansi yang memiliki tingkat minat paling rendah yaitu hanya 20%. Jurusan Akuntansi memiliki 92 siswa, 70 siswa memilih bekerja setelah lulus, 10 melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 12 siswa masih belum menentukan pilihan. Siswa yang lebih berminat bekerja menjadikan minat rendah untuk melanjutkan di perguruan tinggi sehingga sekolah tidak bisa memenuhi SPM yang telah ditentukan.

Minat adalah kemauan, rasa tertarik yang ada di diri setiap orang, maka minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ialah adanya kemauan dan ketertarikan untuk belajar di jenjang perguruan tinggi. Sikap dan rasa minat tidak muncul secara sendirinya melainkan tumbuh dari kejadian, pengetahuan, rasa tertarik. Bernad dalam Sardiman (2011) menjelaskan minat

memiliki 2 faktor yaitu faktor internal yang mencakup umur, jenis kelamin, kepribadian, fisik, intelegensi, motivasi dan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Shaleh, 2004). Rasa tertarik untuk belajar di perguruan tinggi juga harus didukung dengan adanya motivasi belajar. Menurut Ramadhan (2015) melanjutkan ke perguruan tinggi juga dipengaruhi karena adanya motivasi belajar. Hasil analisis penelitian Maknunah (2015) mengatakan sebaliknya bahwa tidak terdapat pengaruh motivasi belajar dalam meningkatkan kemauan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Motivasi belajar sendiri memiliki arti pemberian energi individu untuk melaksanakan aktivitas belajar (Slameto, 2013). Motivasi belajar yang tumbuh dengan baik pada diri siswa maka akan mentransfer energi yang besar untuk terus melakukan kegiatan belajar dimanapun (Elizabeth, 2006) Keinginan untuk belajar yang terus muncul akan merangsang minat untuk belajar di jenjang lebih tinggi. Motivasi belajar dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor dalam diri (*internal*) seperti minat, bakat, prestasi, ketertarikan, motif, perbuatan, dan faktor dari luar (*eksternal*) seperti lingkungan sekolah, keluarga, sosial, dan pendekatan belajar (Slameto, 2013). Beberapa teori motivasi belajar yaitu salah satunya *Teori Psikonaltik*. *Teori Psikonaltik* merupakan salah satu teori motivasi yang berhubungan dalam proses belajar untuk peserta didik (Sardiman, 2011). *Teori Psikonaltik* yang juga memiliki kriteria yang sesuai bagaimana motivasi belajar terbentuk melingkupi tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat menghadapi masalah, lebih senang bekerja secara mandiri, dan sikap dapat mempertankan pendapat. Keadaan siswa yang mayoritas orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rata-rata menengah ke bawah juga menjadi faktor dalam penentuan siswa tersebut untuk melanjutkan program kuliah.

Status sosial ekonomi orang tua sendiri ialah keadaan individu ataupun masyarakat yang dapat diukur dengan kedudukan sosial dan segi ekonomi dalam sebuah keluarga dan bisa dikatkan perpaduan antara adanya derajat atau kedudukan yang dapat dihasilkan dari peran dalam lingkungan sosial dan perekonomian seseorang (Sam, 1987). Status sosial ekonomi merupakan salah satu *Teori Max-Weber Mahzah Ekonomi* yang memadukan antara kelas sosial dan ekonomi dalam lapisan masyarakat. Status sosial ekonomi orang tua tergolong dalam faktor eksternal yang masuk ke lingkup lingkungan keluarga. Kondisi status sosial ekonomi orang tua yang menengah ke atas mudah saja untuk menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan anaknya, namun kondisi status sosial ekonomi orang tua yang menengah ke bawah terkadang masih sulit (Agustina, 2018). Biaya pendidikan yang semakin tahun meningkat juga menjadi tanggungan orang tua. Kondisi seperti itu membuat anak akan memutuskan lebih memilih bekerja setelah lulus untuk membantu keadaan keluarganya. Menurut Rahmawati (2015) ketertarikan seseorang setelah lulus untuk ke perkuliahan dipengaruhi oleh kondisi status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua berbeda-beda. Hasil penelitian Agustina (2018) mengatakan sebaliknya bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh kepada ketertarikan melanjutkan ke perguruan tinggi. Aspek yang mempengaruhinya adalah tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gaya hidup, kedudukan sosial, dan peranan (Soekanto, 2017). Tingkat kedudukan dibagi menjadi 3 yaitu golongan atas, menengah, dan bawah.

Hasil penelitian Maknunah (2015) yang mengatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dan hasil analisis Agustina (2018) menyatakan minat melanjutkan ke perguruan tidak dipengaruhi dari status sosial ekonomi orang tua. Hal tersebut membuat peneliti menghadirkan variabel prestasi belajar sebagai penghubung

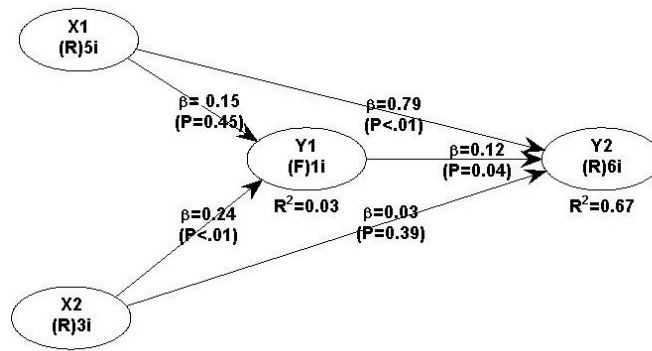
atau variabel mediasi. Prestasi belajar ialah perolehan atas pencapaian dari kegiatan yang telah dikerjakan baik secara individu ataupun bersama dalam aktivitas belajar (Djamarah, 2012). Menurut Shaleh (2004) yang mengatakan prestasi akademik ialah faktor internal yang dapat berdampak ke minat melanjutkan perguruan tinggi. Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu aspek internal meliputi jasmaniah, kelelahan, dan psikologis, sedangkan aspek eksternal meliputi aspek yang timbul dari lingkungan seperti di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat (Slameto, 2013). Prestasi belajar sebagai hasil belajar siswa akan mengindikasikan seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Hasil penelitian prestasi belajar mampu memediasi dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Barokah (2019) dan Pamudi (2017) yang membuktikan dengan adanya atau melalui prestasi belajar dapat meningkatkan pengaruh secara tidak langsung motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua kepada minat ke perguruan tinggi. Namun disatu sisi, penelitian Sofiyanti (2019) dan Durroh (2019) mengatakan bahwa prestasi belajar belum mampu memediasi. Penelitian ini penting dilakukan mengingat di SMK terdapat Standar Pelayanan Minimum (SPM) ialah 20% dari lulusan di sekolah tersebut harus melanjutkan di perguruan tinggi yang harus dipenuhi serta betapa pentingnya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan yang lebih tinggi di era sekarang.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk kuantitatif asosiatif dengan tujuan menganalisis pengaruh motivasi belajar (X1) dan status sosial ekonomi orang tua (X2) sebagai variabel eksogen terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y2) melalui prestasi belajar (Y1) sebagai variabel mediasi. Populasi sebanyak seluruh siswa akuntansi kelas XII tahun ajaran 2019/2020 di SMKN 1 Kemlagi ialah 92 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sesuai dengan Arikunto (2010) populasi yang kurang dari 100 akan diambil keseluruhan agar tidak memberi peluang sama bagi setiap anggota maka jumlah sampel yaitu 92 siswa. Metode pengumpulan data meliputi kuisioner, angket, dan dokumentasi. Terdapat masing-masing indikator di setiap variabel. Variabel X1 memiliki 5 indikator meliputi yaitu ketekunan dalam belajar, minat dan ketajaman belajar, keinginan berprestasi dalam belajar, ulet terhadap kesulitan, dan bekerja mandiri dalam belajar (Sardiman, 2011) . Variabel X2 memiliki 3 indikator meliputi tingkat pendapatan orang tua terdiri dari ayah ibu, gaya hidup orang tua, dan peranan orang tua (Soekanto, 2017). Variabel Y1 memiliki 1 indikator yaitu rata-rata nilai raport semester ganjil kelas XII. Variabel Y2 memiliki 6 indikator meliputi perasaan senang pada perguruan tinggi, adanya perhatian pada perguruan tinggi, adanya kemauan untuk ke perguruan tinggi, adanya ketertarikan untuk ke perguruan tinggi , adanya harapan saat belajar di perguruan tinggi, adanya kebutuhan setelah menempuh belajar di perguruan tinggi (Slameto, 2013). Teknik penganalisisan data menggunakan model analisis Permodelan Persamaan Struktural (*Structural Equation Modelling* atau *SEM*) pendekatan melalui aplikasi WarpPLS 7.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Hipotesis**



Gambar 2. Hasil Uji Hipotesis

Pegujian hipotesis menggunakan dua hasil sesuai rumusan masalah yaitu pengaruh secara langsung (*Direct effect*) dan pengaruh secara tidak langsung (*Indirect effect*):

Tabel 1  
Path Coefficients dan P-Values Secara Langsung

Path Coefficients				
Variabel	X1	X2	Y1	Y2
X1				
X2				
Y1	0,153	0,238		
Y2	0,792	0,031	0,124	
P-Values				
X1				
X2				
Y1	0,454	0,008		
Y2	<0,001	0,395	0,036	

Hasil analisis pengujian hipotesis pengaruh secara langsung (*direct effect*) pada tabel 1 diperoleh bahwa, hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh positif signifikan X2 terhadap Y1 yaitu dengan koefisien jalur bertanda positif 0,153 dan *p-value* 0,45  $\geq$  0,10 maka dikatakan *weakly significant* sehingga hipotesis ditolak. Hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh positif signifikan X2 terhadap Y1 dengan koefisien jalur 0,238 bertanda positif dan *p-value* <0.001 maka dikatakan *highly significant* sehingga hipotesis diterima. Hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh signifikan positif Y1 terhadap Y2 dengan koefisien jalur bertanda positif 0,124 dan *p-value* 0,036 mengingat tingkat *p-value* < 0.05 adalah *significant* maka hipotesis diterima. Hipotesis keempat yaitu terdapat pengaruh signifikan positif X1 terhadap Y2 dengan koefisien jalur bertanda positif 0,792 dan *p-value* <0.001 maka di katakana *highly significant* sehingga hipotesis diterima. Hipotesis kelima yaitu terdapat pengaruh signifikan positif X2 terhadap Y2 dengan koefisien jalur bertanda positif 0,031 dan *p-value* 0,395  $\geq$  0,10 dapat dikatakan *weakly significant* sehingga hipotesis ditolak.

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*) pada tabel 2 menunjukkan bahwa hipotesis keenam yaitu terdapat pengaruh signifikan positif X1 ke Y2 melalui variabel Y1 memiliki koefisien jalur 0,019 bertanda positif dan *p-value* 0,454 sesuai kriteria jika *p-value*  $\geq$  0,10 artinya *weakly significant*, mengingat juga pengaruh langsung menunjukkan nilai lebih besar dan signifikan atau berpengaruh maka prestasi belajar bukan variabel mediasi sehingga hipotesis ditolak. Hipotesis ketujuh yaitu terdapat pengaruh signifikan positif X2 ke Y2 melalui

Y1 memiliki koefisien jalur 0,030 bertanda positif dan  $p\text{-value}$   $0,085 < 0,05$  artinya *significant* atau berpengaruh, disamping itu juga secara langsung tidak ada pengaruh antara X2 ke Y2 namun adanya variabel mediasi yaitu Y1 berpengaruh dan pengaruh antara X2 terhadap Y1 senidipun juga sangat signifikan maka Y1 prestasi belajar sebagai variabel mediasi dikatakan sebagai variabel mediasi lengkap (*complete mediation*) sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan Solimun (2017) mediasi sempurna (*complete mediation*) adalah keadaan dimana variabel mediasi berpengaruh penuh antara variabel dependen dan variabel independent.

**Tabel 2**  
**Path Coefficients dan P-Values Tidak Langsung**

Path Coefficients				
Variabel	X1	X2	Y1	Y2
X1				
X2				
Y1				
Y2	0,019	0,030		
P-Values				
X1				
X2				
Y1				
Y2	0,454	0,085		

### Pengaruh (X1) Motivasi Belajar ke (Y1) Prestasi Belajar

Hipotesis pertama X1 ke Y1 ini dengan koefisien jalur bertanda positif 0,153 dan  $p\text{-value}$   $0,45 \geq 0,10$  bernilai positif namun tidak signifikan artinya hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut bermakna bahwa motivasi belajar tidak dipengaruhi oleh prestasi belajar dengan demikian semakin tinggi dorongan belajar siswa juga tidak tentu menjamin untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa sesuai dengan Orhan (2017) yang menyatakan tingkat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar rendah. Hal itu berarti prestasi belajar tidak sepenuhnya selalu meningkatkan motivasi belajar mengingat ada faktor luar yang juga mempengaruhi.

Hasil tersebut sependapat dengan Ayu (2015) yang mengatakan adanya motivasi belajar juga tidak berpengaruh ke prestasi belajar. Motivasi belajar yang bisa diartikan sebagai impuls dalam kegiatan belajar. Faktor intern dari prestasi belajar salah satunya adalah motivasi belajar (Slameto, 2013). Motivasi belajar tidak serta merta menjadi penentu keberhasilan dalam meningkatkan prestasi. Motivasi belajar dapat dipengaruhi adanya peran lingkungan, lingkungan yang kurang tepat akan bisa membuat motivasi belajar itu tidak sesuai dengan tujuan belajar itu. Hasil penelitian Darmawati (2013) mengemukakan bahwa prestasi belajar akan meningkatkan atau menurun prestasi belajar tergantung dengan motivasi belajar yang dimiliki setiap individu tersebut. Seseorang yang memiliki tekanan belajar yang baik akan mendapatkan pencapaian belajar yang baik juga, begitu juga sebaliknya. Menurut Djamarah (2012) faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat juga berpengaruh terhadap prestasi belajar maka bisa dikatakan tidak ada pengaruhnya motivasi belajar dikarenakan terhadap faktor lingkungan lebih berpengaruh.

Hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa dalam variabel motivasi belajar terdapat indikator yang sangat berpengaruh terhadap motivasi yaitu berprestasi dalam belajar. Indikator berprestasi belajar menjadi indikator paling penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Siswa

berorientasi bahwa berprestasi dalam belajar adalah penting untuk meningkatkan motivasi belajar.

### **Pengaruh (X2) Status Sosial Ekonomi Orang tua ke (Y1) Prestasi Belajar**

Hipotesis kedua X2 ke Y1 ini dengan koefisien jalur 0,238 bertanda positif dan *p-value* <0.001 adalah positif sangat signifikan yang artinya hipotesis diterima. Maka berarti semakin baik kondisi status sosial dan ekonomi yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar sehingga semakin tinggi X2 maka Y1 juga akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan analisis Ochuko (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki akan mendukung berjalannya belajar anak seperti pemenuhan kebutuhan belajar membeli buku, mengikuti les, dan lainnya sehingga semakin terpenuhi kebutuhan belajar anak akan berdampak baik untuk peningkatan prestasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan Chen (2018) yang mengatakan bahwa hubungan status sosial ekonomi ke prestasi sangat mendukung.

Hasil penelitian juga didukung oleh Barokah (2019) yang mengemukakan kondisi atau peran status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua mampu meningkatkan pencapaian belajar anak. Status sosial ekonomi orang tua termasuk ke dalam faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga sendiri adalah faktor eksternal dalam prestasi belajar. Hasil penelitian ini serupa teori dalam Slameto (2013) yang menyatakan juga lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung anak untuk berprestasi dalam belajar, seperti bagaimana orang tua mendidik, bagaimana orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan, serta relasi orang tua dengan orang lain. Semakin tinggi kondisi sosial ekonomi orang tua akan membuat anak untuk memberikan hasil yang terbaik kepada orang tuanya (Barokah, 2019). Hasil penelitian juga serupa pada *theory of planned behavior* dalam Shaleh (2004) bahwa pengambilan sikap atau keputusan dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki seseorang itu. Teori tersebut menggambarkan berarti sikap minat untuk ke perguruan tinggi dapat dilihat dari kemampuan akademik atau prestasi belajar.

Hasil analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam status sosial ekonomi keluarga terdapat indikator yang sangat berpengaruh terhadap status sosial ekonomi orang tua yaitu tingkat pendapatan orang tua. Tingkat pendapatan orang tua menjadi penting dalam status sosial ekonomi orang tua mengingat pendapatan adalah salah satu tolak ukur yang paling nyata dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga. Pendapatan yang semakin tinggi akan mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga termasuk pendidikan anak.

### **Pengaruh (Y1) Prestasi Belajar ke (Y2) Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Hipotesis ketiga Y1 ke Y2 bernilai positif signifikan dengan koefisien jalur 0,124 dan *p-value*  $0,036 \leq 0,05$  artinya hipotesis diterima. Dapat diartikan bahwa semakin baik prestasi dalam belajar maka keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi juga akan semakin tinggi. Sesuai dengan analisis Nugroho (2019) mengemukakan bahwa minat ke perguruan tinggi bisa dipengaruhi oleh nilai siswa yang secara langsung menimbulkan perasaan percaya diri jika nilainya bagus dan sebaliknya jika nilainya kurang bagus bisa membuat siswa tidak percaya diri untuk meneruskan belajar ke jenjang lebih tinggi.

Hasil tersebut juga didukung oleh teori *Holland* Slameto (2013) yang mengatakan bahwa minat atau sikap ketertarikan melanjutkan ke perguruan tinggi yang berarti seseorang memiliki keinginan belajar ke jenjang yang lebih tinggi yaitu diperkuliahan. Aspek yang mempengaruhi

minat seseorang yaitu aspek intern dan ekstern, salah satu faktor intern adalah intelegensi atau prestasi belajar (Slameto, 2013). Seseorang dengan prestasi belajar yang tinggi mampu meningkatkan keinginannya untuk belajar ke perguruan tinggi, sebab merasa mampu dengan pencapaiannya dalam belajar yang dimiliki. Hal itu didukung oleh penelitian Barokah (2019) yang menyatakan bahwa prestasi belajar memiliki nilai positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasil analisis juga sepaham dengan *theory of planned behavior* dalam Shaleh (2004) bahwa pengambilan sikap atau keputusan dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki seseorang itu. Teori tersebut menggambarkan berarti sikap minat untuk ke perguruan tinggi dapat dilihat dari kemampuan akademik (prestasi belajar).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam minat ke perguruan tinggi terdapat indikator yang sangat mempengaruhinya yaitu adanya perasaan senang pada perguruan tinggi sehingga menjadi indikator paling penting. Perasaan senang yang artinya siswa memiliki perasaan tertarik saat memperbincangkan, mencari tahu mengenai perguruan tinggi serta akan menimbulkan rasa keingintahuan seseorang terhadap apa yang diminat saat kuliah nanti, begitu juga dengan ketika siswa yang setelah lulus berminat kuliah yang diawali dengan senang apabila mengetahui mengenai perguruan tinggi atau perkuliahan.

### **Pengaruh (X1) Motivasi Belajar ke (Y2) Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Hipotesis keempat X1 ke Y2 adalah positif dan sangat signifikan dengan nilai koefisien jalur 0,792 dan  $p\text{-value} < 0,001$ . Nilai tersebut bisa diartikan semakin besar tekanan diri yang diberikan kepada siswa dalam belajar akan sangat berpengaruh terhadap ketertarikan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil tersebut memberitahukan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian Ramadhan (2015) juga sejalan dalam penemuannya terdapat nilai positif dan signifikan pada prestasi ke minat melanjutkan di perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai teori motivasi belajar dalam Uno (2011), motivasi atau dorongan belajar merupakan impuls dari faktor dari dalam ataupun dari luar kepada siswa yang sedang beraktivitas menimba ilmu agar menimbulkan adanya perubahan sikap, perbuatan, dengan parameter yang sesuai. Hasil penelitian ini juga didukung pendapat Sardiman (2011) yang menjelaskan bahwa jika seseorang mempunyai dorongan untuk tertarik terhadap sesuatu dan melakukannya secara berulang-ulang hingga ingin mengikuti hal tersebut maka dapat dikatakan dorongan tersebut mempengaruhi minat orang. Hasil penelitian lainnya juga dikemukakan oleh Kharisma (2015) yang memaparkan hasilnya bahwa minat melanjutkan ke perguruan tinggi juga dipengaruhi secara positif dan simultan oleh motivasi.

Pemaparan diatas menyimpulkan bahwa motivasi adalah kecenderungan siswa dalam belajar yang di dorong oleh keinginan untuk pencapaian terbaik. Motivasi belajar terus berkembang seiring tujuan mereka salah satunya meningkatkan kualitas diri dengan cara menempuh pendidikan lebih tinggi sehingga semakin besar dorongan belajar yang akan menambah kualitas diri maka akan meningkatkan keinginan belajar tersebut di jenjang yang lebih tinggi pula.

### **Pengaruh (X2) Status Sosial Ekonomi Orang tua ke (Y2) Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Hasil hipotesis kelima X2 ke Y2 dengan koefisien jalur bertanda positif 0,031 dan  $p\text{-value} 0,395 \geq 0,10$  adalah positif dan tidak signifikan yang artinya hipotesis ditolak. Dapat diartikan



bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua tidak selalu menjamin dalam meningkatkan ketertarikan belajar di perguruan tinggi, berdasarkan analisis Daniel (2018) menyatakan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua tidak serta merta mampu membuat anak mau untuk melanjutkan ke bangku kuliah walau orang tuanya mampu membiayai. Hal tersebut tergantung cara pandang orang tua juga dalam menilai betapa pentingnya pendidikan anak terlepas dari ada atau tidaknya biaya karena sudah kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak termasuk kebutuhan belajar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Agustina (2018) yang menyatakan tidak adanya pengaruh keadaan status sosial dan ekonomi yang dimiliki orang tua terhadap keinginan siswa belajar ke perguruan tinggi. Penelitian Agustina (2018) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua ialah bukan penyebab mutlak dalam dunia sosial sebab keadaan tersebut tergantung pada bagaimana orangtua menyikapi setiap kebutuhan anaknya terutama mengenai kebutuhan pendidikan serta bagaimana beragam interaksi di keluarga. Status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua tidak menjamin walaupun tinggi namun orang tua kurang terbuka dan kurang kesadarannya mengenai pentingnya tingkat pendidikan untuk memperluas wawasan dan memudahkan dalam mencari kerja maka orang tua tersebut sama halnya tidak memberi perhatian tentang pendidikan anak dan membiarkannya, berbeda dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang kurang mencukupi tapi dengan kesadarannya dan terbuka betapa pentingnya pendidikan maka akan berpengaruh dan perhatian pada pendidikan anaknya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa X2 yang rendah bukan berarti juga Y2 akan rendah juga, sebaliknya juga X2 yang tinggi bukan berarti juga akan meningkatkan Y2 pada siswa.

### **Pengaruh (X1) Motivasi Belajar ke (Y2) Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan (Y1) Prestasi belajar sebagai Variabel Mediasi**

Hasil hipotesis keenam pengaruh X1 ke Y2 melalui Y1 sebagai variabel mediasi mempunyai nilai tidak signifikan atau bisa dikatakan tidak berpengaruh. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa prestasi belajar sebagai variabel mediasi bukan variabel mediasi dikarenakan nilai koefisiannya lebih rendah dari pengaruh secara langsung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Variabel prestasi belajar belum mampu memediasi antara X1 dan Y2 disebabkan juga karena pengaruh secara langsung lebih besar daripada adanya variabel mediasi, serta adanya hasil bahwa variabel X1 tidak berpengaruh terhadap variabel Y1.

Keadaan serupa juga terjadi pada penelitian Durroh (2019) yang mengatakan bahwa variabel prestasi belum mampu memediasi karena variabel motivasi sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel mediasi (prestasi belajar). Hal tersebut terjadi sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang mana motivasi tergolong dari aspek dalam diri harus diberikan dengan baik dan tepat agar tercipta hasil yang maksimal maka, untuk memperoleh prestasi yang baik harus melewati motivasi sebagai impuls untuk semangat belajar. Pencapaian yang baik akan menggiring siswa untuk berkuliah di tempat yang diinginkan. Pada penelitian ini motivasi sendiri tidak mampu mempengaruhi prestasi. Hasil penelitian Durroh (2019) mengatakan bahwa motivasi belajar lebih berpengaruh secara langsung, yang mana sesuai dengan pendapat Slameto (2013) yang berpendapat motivasi atau dorongan mampu berpengaruh besar dalam merubah sikap dan perilaku seseorang. Ketertarikan di dalam diri siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi merupakan sikap mendorong seseorang tergiring untuk belajar lagi di jenjang perguruan tinggi. Motivasi belajar sebagai dorongan dan kekuatan untuk terus belajar menjadi penting agar

siswa mau untuk terus belajar (Sardiman, 2011). Slameto (2013) menyatakan motivasi tergolong aspek internal untuk memacu secara langsung minat siswa belajar dijenjang apapun sedangkan prestasi belajar. Hal tersebut juga membuktikan bahwa prestasi belajar tidak selalu meningkatkan atau menurunkan ketertarikan siswa untuk memilih kuliah karena motivasi yang dipupuk secara baik lebih mampu berpengaruh secara langsung. Hal tersebut juga didukung dari hasil yang menggambarkan motivasi sendiri justru tidak mempengaruhi prestasi, namun prestasi sebaliknya yaitu mempengaruhi minat.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa motivasi belajar perlu ditingkatkan agar lebih mempengaruhi untuk peningkatan minat atau ketertarikan melanjutkan belajar di jenjang perguruan tinggi.

### **Pengaruh (X2) Status Sosial Ekonomi Orang tua ke (Y2) Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan (Y1) Prestasi belajar sebagai Variabel Mediasi**

Hasil hipotesis ketujuh X2 ke Y2 melalui Y1 dengan nilai koefisien positif 0,02 dan *p-value* 0,24 artinya X2 berpengaruh signifikan dan positif terhadap Y2 melalui Y1 artinya hipotesis diterima. Hasil analisis ini juga mengatakan pengaruh langsung yaitu X2 terhadap Y2 bernilai sebaliknya yaitu lebih rendah daripada pengaruh tidak langsung yang lebih tinggi sehingga peran prestasi belajar sebagai mediator lebih meningkatkan pengaruh X2 ke Y2. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel prestasi belajar mampu mediasi sempurna (*complete mediation*). Mediasi sempurna adalah keadaan dimana variabel mediasi mampu mempengaruhi atau meningkatkan pengaruh antara variabel dependen dan independent. Prestasi belajar mampu menjadi mediator untuk meningkatkan pengaruh status sosial ekonomi terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sejalan dengan analisis Thomson (2018) yang menyatakan bahwa prestasi adalah salah satu faktor yang penting bagi anak saat menentukan kelanjutan pendidikannya karena status sosial ekonomi saja tidak cukup jika nilai tidak memenuhi kriteria sehingga untuk minat untuk memilih ke perguruan tinggi akan semakin meningkat jika melalui pemenuhan prestasi belajar. Prestasi belajar yang tinggi akan menjadi kepercayaan siswa bahwa kemampuannya dapat menuntunnya ke pendidikan yang lebih tinggi terlepas dari status sosial ekonomi yang dimiliki tinggi ataupun rendah.

Hasil tersebut juga dikuatkan oleh hasil dari penelitian Barokah (2019) yang juga menyatakan bahwa variabel prestasi belajar mampu memediasi secara parsial. Hasil juga sepeham dengan *theory of planned behavior* dalam Shaleh (2004) yang mengemukakan mengenai pengambilan sikap atau keputusan dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki seseorang itu. Teori tersebut menggambarkan berarti sikap minat untuk ke perguruan tinggi dapat dilihat dari kemampuan akademik (prestasi belajar).

Hasil analisis di atas mengatakan orang tua yang memiliki kedudukan status sosial ekonomi rendah ataupun tinggi tidak mempengaruhi kecondongan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, hal tersebut dibuktikan melalui diskriptif data analisis yang menunjukkan status sosial ekonomi orang tua masih tergolong rendah sehingga tidak berpengaruh. Maka kehadiran variabel mediasi yaitu prestasi belajar ternyata mampu meningkatkan pengaruh antara X2 terhadap Y2.

Hasil analisis tersebut menyimpulkan dengan siswa meningkatkan prestasi belajar maka akan membuat siswa lebih meningkatkan ketertarikan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, yang artinya siswa yang orang tua atau keluarganya mempunyai status sosial ekonomi yang berada dalam kategori mengah ke bawah atau rendah harus meningkatkan prestasi

belajar untuk masuk ke perguruan tinggi. Prestasi belajar menja di tolak ukur seberapa jauh kemampuan siswa sehingga mendorong siswa untuk tahu kemampuannya belajar untuk di bangku kuliah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis dalam penelitian ini meyimpulkan bahwa motivasi belajar belum mampu mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa namun motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Status sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa karena penunjangan kebutuhan belajar anak akan memudahkan dalam belajar. Namun status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat siswa karena kemauan dalam diri lebih berpengaruh. Prestasi belajar sendiri sangat hipotesis ketiga diterima karena ada pengaruh prestasi belajar ke minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Prestasi belajar juga sebagai mediasi antara motivasi belajar dan prestasi belajar tidak berpengaruh terhadap peningkatan minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun prestasi belajar berhasil menjadi mediasi untk meningkatkan pengaruh status sosial ekonomi orang tua ke minat melanjutkan ke perguruan tinggi

### **Saran**

Dari hasil penelitian diatas, peneliti memasukkan beberapa usulan: (1) Motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan yaitu sikap ulet menghadapi kesulitan, minat terhadap belajar, dan mandiri dalam belajar guna lebih meningkatkan prestasi belajar, (2) Bagi siswa yang orang tuanya atau keluarga berada dalam status sosial ekonomi menengah ke bawah hendaknya meningkatkan prestasi belajar agar membuat bangga dan meningkatkan harkat martabat orang tua, (3) Siswa hendaknya mempertahankan dan lebih meningkatkan prestasi belajar. (4) motivasi belajar siswa alangkah baiknya senantiasa ditingkatkan agar mendorong siswa untuk mau melanjutkan belajar di perguruan tinggi (5) Bagi siswa yang berkeinginan ke perguruan tinggi namun orang tuanya memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah bisa mencari informasi beasiswa dan jalur pendidikan yang tidak membutuhkan biaya terlalu tinggi, (6) Peneliti menyarankan untuk pihak sekolah senantiasa memotivasi siswa agar selalu meningkatkan motivasi belajar sehingga mereka terpacu untuk meningkatkan daya siang dan kualitas diri (7) Peneliti menyarankan hendaknya pihak sekolah memberi dukungan penuh dan membantu menginformasikan kepada siswa bahwa untuk mendaftar di perguruan tinggi juga memerlukan nilai prestasi belajar yang baik, walaupun dengan status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua siswa tersebut tidak mencukupi. Kondisi tersebut mengingat bahwa banyak jalur beasiswa untuk siswa yang berkemampuan menengah ke bawah namun prestasi belajar baik

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, R. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi S1 Akuntansi Pada Siswa SMK Swasta di Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1–16.

Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ayu Puspita. (2015). Pengaruh Sikap dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Smta Ulu Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi Binus*, 2(2).
- Barokah, N. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Self Efficacy, dan Status Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel Mediasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 453–469.
- Chen, Q., Kong, Y., Gao, W., & Mo, L. (2018). Effects of Socioeconomic Status, Parent–Child Relationship, and Learning Motivation on Reading Ability. *Frontiers in Psychology*, 9, 1297.
- Daniel, C. (2018). Socio-economic Gaps In Subject Interest: The Mediating Role of Parental Cognitive Involvement. *Cargo Large-Scale Assessments In Education*, 6(13), 1–38.
- Darmawati, J. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Negeri Di Kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1, 79–90.
- Djamarah, S. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Durroh, S. (2019). Pengaruh Motivasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar dan Minat melanjutkan Studi Program Megister Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Elizabeth, H. (2006). *Psikolog Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.; Sijabat Max Ridwan, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kharisma, N. (2015). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(7).
- Maknunah, J. (2015). Hubungan Antara Dukungan Orang tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Al Hidayah Karangploso. *Jurnal Psikologi*, 2(6), 1–7.
- Munib Abdul, Shaleh, A. R. & W. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif*. Jakarta: Prenada Media.
- Nugroho, B. A. and U. (2019). Effect of Achievement, Learning Motivation, Environmental School of Interest in Continuing Education Students. *Journal Pf Education*, 1–12.
- Ochuko, C. (2015). The Influence of Gender, School Location and Socio-Economics Status on Students' Academic Achievement in Mathematic. *Journal of Education and Practice*, 6(17), 130–136.
- Orhan-Özen, S. (2017). The Effect of Motivation on Student Achievement. In *The Factors Effecting Student Achievement: Meta-Analysis of Empirical Studies* (pp. 35–56).
- Pamudi, S. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Negeri dengan Mempertimbangkan Prestasi

- Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Rahmawati, Y. (2015). *Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi*. 3(2), 1–9.
- Ramadhan, Rahmat, Marwan, A. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Pada Siswa Smk Nasional Padang). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 140–147.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi). Jakarta: RajaGrafindo persada.
- Sofiyanti, U. (2019). Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi: Studi Empiris Tentang Pengaruh Mediasi Prestasi Belajar. 2, 8.
- Solimun, Rinaldo, A. A., & Fernandes, N. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (Kedua). Malang: UB Press.
- Thomson, S. (2018). Achievement at school and socioeconomic background—an educational perspective. *Npj Science of Learning*, 3(1), 5.
- Uno, B. H. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya* (1st ed.; junwinanto, ed.). Jakarta.
- Whimster Sam. (1987). *Max Weber, Rationality and Modernity*. New York: Routledge Library Editions:Weber.

